



<b>Received:</b> 2026-03-16	<b>Revised:</b> 2026-04-18	<b>Accepted:</b> 2026-04-19
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## Dinamika Resepsi Santri dalam Praktik Dzikir: Studi Living Qur'an atas Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di Pesantren Tahfidz

Falasifah Hasyim Chosi

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: fala.sifah79@gmail.com

### Abstract

*This study examines the reception of santri towards the tradition of reciting Asmaul Husna and the 'Twenty Verses' at the Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Islamic Boarding School in Wonosobo. This dhikr, performed daily after Maghrib and Fajr prayers, is believed to have spiritual protection and inner tranquility functions. This research aims to describe the dhikr practice, analyze the variations in santri's reception, and explain the influencing factors using Hans Robert Jauss's horizon of expectation theory. A qualitative approach with phenomenological method was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 19 santri, and documentation. The findings reveal three forms of reception: dhikr as spiritual protection (14 santri), dhikr as inner tranquility (3 santri), and dhikr as pesantren obligation (2 santri). Differences in reception are influenced by duration of stay, personal religious experiences, psychological needs, and level of textual understanding. This study contributes to Living Qur'an scholarship by demonstrating that dhikr practices in pesantren are dynamic and subjective, while also proving the adaptability of Jauss's theory for the study of religious practices.*

**Keywords:** Dhikr, Asmaul Husna, Santri Reception, Horizon of Expectation, Living Qur'an.

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji resepsi santri terhadap tradisi pembacaan Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo. Dzikir yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib dan Subuh ini diyakini memiliki fungsi perlindungan spiritual dan ketenangan batin. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik dzikir, menganalisis ragam resepsi santri, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan teori horizon of expectation Hans Robert Jauss. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 19 santri, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk resepsi: dzikir sebagai perlindungan spiritual (14 santri), dzikir sebagai ketenangan batin (3 santri), dan dzikir sebagai kewajiban pesantren (2 santri). Perbedaan resepsi dipengaruhi oleh durasi mondok, pengalaman religius personal, kebutuhan psikologis, dan tingkat pemahaman teks. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa praktik dzikir di pesantren bersifat dinamis dan subjektif, serta membuktikan adaptabilitas teori Jauss untuk studi praktik keagamaan.*

**Kata Kunci:** Dzikir, Asmaul Husna, Resepsi Santri, Horizon Harapan, Living Qur'an.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan religius. Ia tidak hanya dipandang sebagai teks wahyu yang dibacakan, dihafalkan, dan dikaji, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk praksis keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari<sup>1</sup>. Fenomena ini dikenal dalam kajian kontemporer dengan istilah Living Qur'an, yakni studi tentang bagaimana al-Qur'an dihayati, diamalkan, dan dipraktikkan oleh umat Islam di berbagai ruang dan waktu<sup>2</sup>. Artinya, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga diterima dan dipraktikkan dalam bentuk pemahaman teks, ritual, dan budaya. Salah satu bentuk resepsi yang cukup menonjol dalam masyarakat Muslim adalah tradisi dzikir. Dzikir secara etimologis berarti mengingat, sedangkan secara terminologis dipahami sebagai upaya seorang hamba untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam hatinya melalui pengucapan kalimat thayyibah, doa, ataupun bacaan tertentu<sup>3</sup>. Dalam khazanah Islam, dzikir menjadi amalan yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS. al-Ahzab: 41-42). Ayat ini menegaskan pentingnya dzikir sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus sarana menguatkan spiritualitas seorang Muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren, dzikir tidak sekadar dipraktikkan secara personal, melainkan juga dilaksanakan secara kolektif. Tradisi dzikir berjamaah telah menjadi ciri khas pesantren, di mana para santri bersama-sama melafalkan Asmaul Husna, wirid, atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an<sup>4</sup>. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter spiritual santri. Dengan adanya dzikir berjamaah, santri tidak hanya menginternalisasi ajaran Islam melalui kognisi, tetapi juga merasakannya dalam pengalaman spiritual sehari-hari.

Salah satu tradisi yang menarik adalah pembacaan Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari setelah shalat Maghrib dan Subuh. Asmaul Husna yang terdiri dari 99 nama Allah dibacakan dengan lantunan khas, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat tertentu yang dikenal dengan sebutan Ayat Dua Puluh. Adapun ayat-ayat tersebut meliputi QS. al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi), QS. al-A'raf: 54-56, QS. al-Shaffat: 1-10, QS. al-Rahman: 33-35, dan QS. al-Hasyr: 22-24. Rangkaian bacaan ini diyakini memiliki keutamaan spiritual, antara lain perlindungan dari gangguan makhluk

---

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, ed. by Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2005).

<sup>2</sup> Ghulam Murtadlo and others, 'Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), 112-18 <<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>>.

<sup>3</sup> Muhammad Anas Ma'arif and Muhammad Husnur Rofiq, 'Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi', *Tadrib*, 5.1 (2019), 1-20 <<https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>>.

<sup>4</sup> Windya Novita, *Meraih Inner Beauty Dengan Do'a Dan Dzikir* (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2010).

halus, ketenangan batin, dan peningkatan iman<sup>5</sup>. Keistimewaan tradisi ini tidak hanya terletak pada bacaan yang dilafalkan, tetapi juga pada keyakinan dan pengalaman santri dalam menghayatinya. Berdasarkan pengamatan lapangan, resepsi santri terhadap dzikir ini bervariasi. Mayoritas santri menilai bahwa dzikir memberikan perlindungan dari gangguan gaib maupun musibah, sebagian santri merasakan ketenangan batin, sementara sebagian kecil lainnya hanya mengikuti karena kewajiban pesantren tanpa memaknai lebih jauh<sup>6</sup>. Fenomena ini memperlihatkan adanya perbedaan horizon makna dalam memandang dzikir, meskipun teks yang dibaca sama.

Untuk memahami keragaman resepsi tersebut, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss tentang horizon of expectation. Jauss menjelaskan bahwa setiap individu yang membaca teks memiliki horizon harapan tertentu, yang dibentuk oleh latar belakang pengalaman, pendidikan, tradisi, dan kondisi sosial-budaya<sup>7</sup>. Horizon ini akan menentukan bagaimana teks diterima dan dimaknai. Dalam konteks penelitian ini, meskipun seluruh santri membaca dzikir yang sama, resepsi mereka berbeda-beda karena horizon harapan yang dimiliki pun berbeda. Teori ini membantu mengungkap bagaimana teks al-Qur'an dan dzikir diposisikan dalam pengalaman religius santri. Kajian Living Qur'an dengan pendekatan resepsi seperti ini masih relatif baru, meskipun sudah ada beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian tentang resepsi al-Qur'an dalam tradisi tahlilan, yasinan, dan ruqyah<sup>8</sup>. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam makna tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai amalan yang diyakini membawa manfaat spiritual, sosial, dan psikologis. Akan tetapi, penelitian khusus mengenai resepsi santri terhadap pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada praktik dzikir di Pesantren Baitul Abidin.

Latar belakang di atas mempertegas urgensi penelitian ini. Pertama, tradisi dzikir di pesantren adalah bentuk konkret Living Qur'an yang menggambarkan interaksi santri dengan al-Qur'an dalam keseharian. Kedua, resepsi santri mencerminkan dinamika pemaknaan generasi muda Muslim terhadap teks-teks suci. Ketiga, penelitian ini berkontribusi memperluas wacana kajian Living Qur'an dengan memperkenalkan perspektif resepsi dalam melihat praktik keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah 'Bagaimana praktik pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo? Bagaimana resepsi santri terhadap pembacaan dzikir tersebut dalam perspektif teori horizon of expectation Hans Robert Jauss.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara rinci praktik pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. Menganalisis resepsi santri terhadap dzikir tersebut dengan menggunakan perspektif horizon harapan dari Jauss. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara akademis, penelitian ini menambah khazanah kajian Living Qur'an dan memperluas penerapan teori

---

<sup>5</sup> Falasifah, 'Wawancara Dengan Mosonef, 2 Desember 2023', 2023.

<sup>6</sup> Falasifah, 'Wawancara Dengan Kholil, 2 Desember 2023', 2023.

<sup>7</sup> Hans Rabord Jauss, 'Toward an Aesthetic of Reception', *University of Minnesota Press*, 2005.

<sup>8</sup> Habibatul Mahtubah, 'Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. AL-Ikhlâs Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6.2 (2022), 241–67 <<https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>>.

resepsi dalam studi Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pesantren dalam melestarikan tradisi dzikir sekaligus memahami bagaimana santri memaknai praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah teoretis, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pengembangan tradisi spiritual di pesantren. Pendahuluan ini menegaskan bahwa dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh bukanlah sekadar amalan rutin, melainkan representasi dari interaksi dinamis antara teks suci, tradisi pesantren, dan pengalaman santri. Resepsi yang beragam menunjukkan bahwa al-Qur'an dan dzikir senantiasa hidup, dimaknai ulang, dan diinternalisasi sesuai dengan horizon harapan masing-masing individu dan komunitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam kerangka kajian Living Qur'an dengan pendekatan resepsi<sup>9</sup>. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana santri memaknai praktik pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh sebagai bentuk interaksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dihasilkan berupa deskripsi pengalaman dan pemaknaan subjektif santri, sehingga tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan narasi yang mendalam<sup>10</sup>. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, yang dipilih karena memiliki tradisi dzikir khas yang dilakukan secara rutin setelah shalat Maghrib dan Subuh.

Subjek penelitian adalah para santri yang mengikuti praktik dzikir tersebut. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu santri yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait pengalaman dan pemaknaan dzikir<sup>11</sup>. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 santri, yang terdiri dari santri putra dan putri dengan latar belakang usia serta lama mondok yang bervariasi, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih beragam dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan dzikir untuk mengamati proses pelaksanaan, suasana, dan partisipasi santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pengalaman, perasaan, serta pemaknaan santri terhadap dzikir. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan pesantren, jadwal dzikir, serta literatur yang relevan<sup>12</sup>.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan resepsi yang mengacu pada teori horizon of expectation dari Hans Robert Jauss<sup>13</sup>. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema resepsi, seperti dzikir sebagai perlindungan, ketenangan batin, dan kewajiban pesantren. Selanjutnya, data dianalisis dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep

---

<sup>9</sup> Ghulam Murtadlo and others, 'Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an', *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), 112–18 <<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>>.

<sup>10</sup> Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>>.

<sup>11</sup> Yoki Yusanto, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020), 1–13 <<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>>.

<sup>12</sup> Karman, 'Everyday Religion : Tawaran Metode Penelitian', *Studi Islam*, 10.2 (2021), 181–208.

<sup>13</sup> Hans Rabord Jauss, 'Toward an Aesthetic of Reception', *University of Minnesota Press*, 2005.

horizon harapan untuk menjelaskan perbedaan pemaknaan antar santri. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan<sup>14</sup>. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara jelas dan mendalam mengenai resepsi santri terhadap pembacaan dzikir dalam perspektif Living Qur'an.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Praktik Pembacaan Dzikir di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo**

Tradisi pembacaan Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo merupakan bagian dari rutinitas harian yang dijalankan secara kolektif. Setelah shalat Maghrib dan Subuh, para santri berkumpul di mushala atau masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan dzikir bersama. Amalan dimulai dengan pembacaan Asmaul Husna, dilantunkan secara serentak dengan irama khas yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Setelah itu, dibacakan Ayat Dua Puluh yang terdiri dari beberapa potongan ayat al-Qur'an yaitu QS. al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi), QS. al-A'raf: 54–56, QS. al-Shaffat: 1–10, QS. al-Rahman: 33–35, dan QS. al-Hasyr: 22–24. Rangkaian bacaan ini diyakini memiliki keutamaan spiritual, antara lain perlindungan dari gangguan makhluk halus, ketenangan batin, dan peningkatan iman (Falasifah 2024c).

Pelaksanaan dzikir biasanya dipimpin oleh seorang santri senior, ustadz, atau langsung oleh Kiai sebagai figur otoritatif yang tidak hanya memandu bacaan, tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga adab dan kekhusyukan selama amalan berlangsung. Seluruh jamaah santri mengikuti rangkaian bacaan secara serempak, teratur, dan penuh konsentrasi, sehingga tercipta suasana spiritual yang mendalam. Ketika dzikir dilaksanakan, lingkungan pesantren cenderung hening; hanya terdengar lantunan kalimat-kalimat dzikir yang berpadu dalam irama yang sama, menghadirkan nuansa religius yang menenangkan sekaligus memperkuat rasa kebersamaan antar santri. Tradisi dzikir ini tidak sekadar menjadi rutinitas ibadah, melainkan juga telah melekat sebagai identitas khas pesantren yang membentuk karakter spiritual para santri. Sejak awal kedatangan, santri baru diperkenalkan secara bertahap dengan amalan dzikir melalui bimbingan dan pembiasaan yang konsisten, sehingga mereka dapat memahami makna, tujuan, serta nilai-nilai kedisiplinan spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui proses tersebut, dzikir tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual harian, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kesabaran, ketenangan batin, serta kedekatan dengan Allah yang menjadi fondasi utama kehidupan santri di lingkungan pesantren.

### **B. Analisis Teori Jauss Terhadap Resepsi Santri dalam Dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di PPTQ Baitul Abidin Darussalam Wonosobo**

---

<sup>14</sup> Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, 'Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif', *Jurnal Kajian Ilmu Alqur'an Dan Tfsir*, 4.September 2024 (2024).

Resepsi terhadap pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dinamis. Meskipun teks yang dibaca serta praktik yang dilakukan relatif sama dalam konteks ritual pesantren, setiap santri memiliki latar belakang pengalaman, tingkat pemahaman, kondisi psikologis, serta perjalanan spiritual yang berbeda, sehingga memengaruhi cara mereka memaknai dzikir tersebut<sup>15</sup>. Sebagian santri merasakan ketenangan batin dan kedekatan spiritual yang mendalam, sementara yang lain memaknainya sebagai sarana pembentukan disiplin, penguatan identitas keagamaan, atau bahkan sebagai proses pembiasaan yang awalnya bersifat formal namun kemudian berkembang menjadi pengalaman religius yang personal. Variasi resepsi ini menunjukkan bahwa interaksi santri dengan teks suci tidak hanya bersifat normatif dan ritualistik, tetapi juga reflektif dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemaknaan yang kaya sesuai dengan pengalaman hidup dan dinamika spiritual masing-masing individu.

#### 1. Dzikir sebagai Perlindungan

Sebagian besar santri memaknai dzikir sebagai benteng perlindungan diri dari berbagai marabahaya, termasuk gangguan makhluk halus. Seorang santri putri menyatakan: “Kalau setelah dzikir, saya merasa lebih aman. Dulu pernah ada teman yang kesurupan, katanya karena lupa dzikir. Jadi saya merasa dzikir ini melindungi<sup>16</sup>.”

Resepsi ini menunjukkan adanya horizon harapan yang kuat pada fungsi protektif dzikir. Santri mengaitkan praktik dzikir dengan keamanan, baik dari bahaya fisik maupun spiritual. Secara psikologis-spiritual, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dzikir memiliki fungsi menenangkan pikiran, meningkatkan kontrol emosi, serta membangun ketenangan batin yang berkontribusi pada persepsi perlindungan diri. Studi integrasi konseling spiritual misalnya menemukan bahwa dzikir dapat membantu individu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesadaran diri, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa aman secara internal<sup>17</sup>. Selain itu, pendekatan psiko-sufistik menjelaskan bahwa dzikir berfungsi sebagai sarana terapi spiritual yang memperkuat ketahanan mental dan spiritual individu dalam menghadapi tekanan hidup maupun pengalaman yang dianggap mengancam<sup>18</sup>.

Dalam konteks resepsi santri, pengalaman protektif tersebut tidak hanya dibangun melalui keyakinan teologis, tetapi juga melalui narasi sosial pesantren misalnya kisah kesurupan atau pengalaman spiritual teman sebaya yang memperkuat makna dzikir sebagai “tameng”. Hal ini memperlihatkan bahwa makna dzikir dibentuk oleh interaksi antara pengalaman personal, tradisi kolektif, dan sistem pengetahuan religius yang hidup di lingkungan pesantren. Dengan demikian, resepsi protektif terhadap dzikir merefleksikan konstruksi makna yang bersifat intersubjektif: dzikir bukan sekadar bacaan, melainkan praktik yang menghadirkan rasa aman, kontrol diri, serta keyakinan akan perlindungan ilahi dalam kehidupan sehari-hari santri.

<sup>15</sup> Hans Rabord Jauss, ‘Toward an Aesthetic of Reception’, *University of Minnesota Press*, 2005.

<sup>16</sup> Falasifah, ‘Wawancara Dengan Nida, 3 Desember 2023’, 2023.

<sup>17</sup> Nur Hidayah and Fitri Wahyuni, ‘Teknik Hypnotherapy dan Dzikir Dalam Mereduksi Stres Pada Remaja: Integrasi Pendekatan Psikologu Dan Spiritual’, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21, No. 02 (2024) <<https://doi.org/10.14421/hisbah.2024>>.

<sup>18</sup> Nur Hadi Ihsan and others, ‘Abdurrauf Al-Singkili’s Concept of Dhikr : Exploring the Sufi Psychotherapy Model’, *Al-Tahrir Jurnal Pendidikan Islam*, 24.1 (2024), 131–46 <<https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i1.7261>>.

## 2. Dzikir sebagai Ketenangan Batin

Beberapa santri lain lebih menekankan pengalaman batiniah berupa ketenangan. Salah satu santri putra mengatakan: “Setiap selesai membaca Asmaul Husna, hati saya jadi tenang, seperti ada beban yang hilang. Rasanya berbeda ketika tidak ikut dzikir<sup>19</sup>.” Resepsi ini menggambarkan horizon harapan santri yang terbentuk dari kebutuhan psikologis. Dzikir dipandang sebagai media untuk meraih ketentraman batin di tengah rutinitas pesantren yang padat.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa praktik dzikir memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan stabilitas emosional. Studi tentang efek psikologis dzikir pada generasi muda Muslim menunjukkan bahwa praktik dzikir secara rutin berkontribusi terhadap penurunan kecemasan, peningkatan kualitas tidur, serta munculnya perasaan lebih tenang dan stabil secara emosional<sup>20</sup>. Selain itu, kajian literatur mengenai psikoterapi dzikir mengemukakan bahwa repetisi lafaz dzikir berfungsi sebagai teknik relaksasi spiritual yang mampu menurunkan tingkat kecemasan serta membantu individu mengelola tekanan mental melalui fokus perhatian dan kesadaran batin<sup>21</sup>. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terapi dzikir dapat menurunkan kecemasan pada pelajar yang menghadapi tekanan akademik, sehingga memperkuat asumsi bahwa praktik spiritual memiliki fungsi regulasi emosi dalam situasi penuh tuntutan.

Dalam konteks pesantren, rutinitas dzikir berjamaah menciptakan ruang kolektif yang mendukung terbentuknya rasa aman psikologis dan solidaritas spiritual antar-santri. Aktivitas repetitif dan ritmis dalam pembacaan Asmaul Husna memungkinkan santri memasuki kondisi reflektif yang menenangkan, sehingga pengalaman “beban yang hilang” sebagaimana diungkapkan responden dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, resepsi santri terhadap dzikir sebagai sarana ketentraman batin tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki basis empiris dalam studi psikologi spiritual yang menegaskan fungsi dzikir sebagai media regulasi emosi dan peningkatan kesejahteraan mental.

## 3. Dzikir sebagai Aturan Pesantren

Ada pula santri yang mengikuti dzikir karena kewajiban yang ditetapkan pesantren. Mereka tidak memiliki motivasi pribadi yang kuat, tetapi tetap mengikuti karena faktor kedisiplinan. Seorang santri junior menyebutkan: “Sebenarnya saya ikut dzikir karena memang peraturan pesantren, kalau tidak ikut bisa ditegur ustadz. Jadi ya saya jalani saja<sup>22</sup>.” Resepsi ini memperlihatkan horizon harapan yang lebih rendah secara spiritual, namun tetap relevan dalam konteks pendidikan pesantren, karena membentuk kebiasaan religius melalui aturan.

Pemaknaan santri yang mengikuti dzikir karena kewajiban institusional menunjukkan dinamika penting dalam proses pembentukan religiusitas di lingkungan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam berasma, praktik ibadah kolektif sering kali tidak hanya bertumpu pada motivasi intrinsik individu, tetapi juga pada sistem disiplin dan

<sup>19</sup> Falasifah, ‘Wawancara Dengan Dzikri, 19 Januari 2024’, 2024.

<sup>20</sup> Budi Mulya, ‘Efek Psikologis Pembacaan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Di Era Digital’, *Nihayah Journal Of Islamic Studies*, 1.2 (2025), 288–300.

<sup>21</sup> Endhit Beliz Safitri and others, ‘Eksplorasi Efektivitas Psikoterapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecemasan : Sebuah Kajian Literatur’, *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1.5 (2023), 225–33.

<sup>22</sup> Falasifah, ‘Wawancara Dengan Nurul, 3 Desember 2023’, 2023.

pembiasaan yang dirancang oleh lembaga. Pesantren secara struktural menerapkan jadwal ibadah rutin sebagai bagian dari pembentukan karakter religius, di mana kepatuhan terhadap aturan menjadi tahap awal dalam internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian tentang manajemen pesantren menunjukkan bahwa pengawasan aktivitas harian dan penerapan rutinitas religius secara konsisten merupakan strategi utama dalam membangun kepribadian santri dan menanamkan nilai keagamaan secara berkelanjutan<sup>23</sup>.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik yang awalnya bersifat “terpaksa” atau sekadar mengikuti aturan dapat berkembang menjadi kebiasaan religius yang membentuk karakter. Studi mengenai pembiasaan aktivitas keagamaan menegaskan bahwa rutinitas ibadah yang dilakukan secara terus-menerus berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual dan moral, meskipun motivasi awal peserta didik belum sepenuhnya berasal dari kesadaran pribadi. Pembiasaan ini berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta keterikatan terhadap praktik religius dalam kehidupan sehari-hari<sup>24</sup>. Selain itu, sistem pendidikan berasrama dengan kontrol akt

ivitas selama 24 jam menciptakan lingkungan sosial yang mendorong kepatuhan kolektif terhadap praktik ibadah. Dalam kondisi tersebut, aturan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kedisiplinan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi nilai religius melalui pengalaman bersama. Seiring waktu, keterlibatan yang awalnya bersifat eksternal dapat berubah menjadi kesadaran spiritual internal melalui proses habituasi dan interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, resepsi santri yang mengikuti dzikir karena kewajiban tetap memiliki signifikansi pedagogis, karena menunjukkan tahap awal proses internalisasi religiusitas dalam kerangka pendidikan pesantren yang sistematis.

Keragaman resepsi di atas dapat dijelaskan melalui teori horizon of expectation Hans Robert Jauss. Setiap santri membawa horizon harapan berbeda saat mengikuti dzikir. Santri yang memaknai dzikir sebagai perlindungan biasanya memiliki pengalaman sebelumnya terkait gangguan gaib atau mendengar cerita tentang manfaat dzikir. Santri yang merasakan ketenangan batin membawa horizon berupa kebutuhan spiritual pribadi. Sementara santri yang melakukannya karena aturan pesantren menunjukkan horizon harapan yang lebih normatif<sup>25</sup>. Dengan demikian, dzikir yang sama dibaca secara kolektif, tetapi maknanya tidak seragam. Fenomena ini menegaskan bahwa al-Qur'an dan dzikir adalah teks hidup yang resepsinya ditentukan oleh pengalaman subjek, bukan sekadar teks itu sendiri.

**Tabel Pola Pemaknaan Santri**

<b>Jumlah Responden</b>	<b>Pemaknaan</b>	<b>Latar Belakang Pendidikan</b>	<b>Pengalaman</b>	<b>Pemahaman</b>
14	Kebanyakan santri memaknai pembacaan dzikir ini	Responden memiliki tingkat pendidikan universitas serta durasi mondok	Riwayat pengalaman religius-spiritual yang dipersepsikan sebagai gangguan	Memiliki persepsi yang sejalan satu sama lain.

<sup>23</sup> Moh Komarodin and Ainur Rofiq, 'Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students', *Chalim Journal Of Teaching and Learning*, 3 (2023), 11–19.

<sup>24</sup> Moh Komarodin and Ainur Rofiq, 'Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students', *Chalim Journal Of Teaching and Learning*, 3 (2023), 11–19.

<sup>25</sup> Falasifah, 'Wawancara Dengan Azar, 19 Januari 2024', 2024.

	sebagai upaya religius untuk mendapatkan perlindungan dan ketentraman dari Allah SWT.	yang relatif panjang, sekitar 5–10 tahun.	non-fisik, diantaranya kesurupan dan fenomena serupa.	
3	Terdapat responden yang memaknai praktik dzikir ini sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan ketenangan batin.	Berpendidikan formal hingga SMA dan melanjutkan pembelajaran di pesantren dengan fokus menghafal Al-Qur'an.	Responden menunjukkan kondisi emosional yang kurang stabil.	Memiliki pemahaman yang relatif sama.
2	Sebagian minoritas responden tidak menunjukkan pemaknaan khusus terhadap praktik dzikir.	Masih dalam tahap pendidikan menengah atas.	Tidak ditemukan dampak yang selaras dengan variabel penelitian.	Temuan penelitian belum menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan variabel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Living Qur'an lainnya yang menemukan bahwa resepsi umat Islam terhadap amalan tertentu selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis<sup>26</sup>. Penelitian tentang tahlilan, misalnya, menunjukkan bahwa masyarakat memaknainya sebagai sarana doa untuk arwah sekaligus penguat solidaritas sosial. Demikian pula dengan penelitian tentang yasinan, di mana resepsi jamaah mencakup aspek spiritual dan sosial. Namun, penelitian ini berbeda karena menyoroti santri sebagai subjek, dengan horizon harapan yang lebih beragam. Santri sebagai generasi muda Muslim berada pada tahap pencarian spiritual, sehingga resepsi mereka lebih personal dibandingkan dengan praktik keagamaan masyarakat umum.

<sup>26</sup> Sayyidah Syaekhotin, 'Intelegensi Tawadhu' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren', *Al Qodiri*, 11.2 (2016), 22–35  
<<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2138>>.

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi santri terhadap pembacaan dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh menunjukkan variasi pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman personal, serta kondisi psikologis masing-masing responden. Mayoritas santri (14 responden) memaknai dzikir sebagai sarana religius untuk memperoleh perlindungan dan ketenteraman dari Allah SWT, yang didukung oleh tingkat pendidikan tinggi, pengalaman mondok yang lama, serta pengalaman religius-spiritual tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang relatif seragam. Sebagian kecil santri (3 responden) memaknai dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan batin, dengan latar belakang pendidikan SMA dan pengalaman emosional yang memengaruhi cara mereka memahami praktik tersebut. Sementara itu, minoritas responden (2 orang) belum menunjukkan pemaknaan khusus terhadap dzikir, yang berkaitan dengan tingkat pendidikan yang masih menengah serta belum ditemukannya dampak yang signifikan sesuai variabel penelitian.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman pendidikan dan spiritual santri, maka pemaknaan terhadap praktik dzikir cenderung lebih kuat dan seragam, sedangkan pada santri dengan pengalaman yang masih terbatas, pemaknaan yang muncul cenderung lebih beragam atau belum terbentuk secara signifikan.

### **C. Implikasi Akademis dan Praktis Dzikir Asmaul Husna dan Ayat Dua Puluh di PPTQ Baitul Abidin Darussalam**

Secara akademis, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan teori resepsi dalam kajian Living Qur'an, terutama untuk memahami bagaimana teks suci tidak hanya dimaknai secara normatif, tetapi juga dihidupi melalui pengalaman sosial dan spiritual komunitas Muslim. Dalam kerangka teori resepsi Hans Robert Jauss, konsep horizon of expectation menunjukkan bahwa pembaca atau pelaku praktik keagamaan membawa latar belakang pengalaman, tradisi, serta kebutuhan spiritual yang berbeda, sehingga menghasilkan keragaman pemaknaan terhadap praktik dzikir. Dengan demikian, perbedaan interpretasi santri terhadap dzikir tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan, melainkan sebagai dinamika resepsi yang wajar dalam proses interaksi antara teks suci dan konteks sosial. Pendekatan ini memperkaya studi Living Qur'an karena menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat, bukan sekadar teks normatif yang statis.

Sejalan dengan kajian Living Qur'an, praktik dzikir di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk resepsi aktif terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan dalam tradisi ritual, pembentukan identitas komunitas, serta internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Studi Living Qur'an menegaskan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an meliputi cara memahami, mempraktikkan, dan memaknai teks suci dalam realitas sosial yang beragam. Penelitian-penelitian tentang tradisi dzikir dan pembacaan ayat di pesantren juga menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi menjadi sarana pembentukan ketenangan batin, solidaritas sosial, dan identitas religius komunitas santri<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Muhammad Afif Assegaf, 'Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan Studi Living Qur'an', *Journal Of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 7.7 (2024).

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dzikir di pesantren tidak hanya membentuk habitus religius melalui rutinitas kolektif, tetapi juga menyediakan ruang bagi pengalaman spiritual personal yang beragam. Santri dapat mengembangkan relasi individual dengan teks suci melalui pengalaman emosional, refleksi batin, serta interaksi sosial dalam komunitas pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik dzikir berfungsi sebagai media internalisasi nilai Al-Qur'an yang bersifat multidimensional ritual, sosial, dan psikospiritual sehingga memperkuat peran pesantren sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang dinamis sekaligus kontekstual.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa praktik pembacaan dzikir *Asmaul Husna* dan *Ayat Dua Puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Wonosobo, tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah harian, tetapi juga sebagai media pembentukan pengalaman spiritual yang beragam di kalangan santri. Berdasarkan wawancara terhadap 19 santri, ditemukan tiga bentuk resepsi utama. Pertama, dzikir sebagai media perlindungan spiritual (14 santri), yang terbentuk dari pengalaman personal terhadap fenomena gaib serta narasi kolektif pesantren. Kedua, dzikir sebagai sumber ketenangan batin (3 santri), yang muncul dari kebutuhan psikologis santri dalam menghadapi kecemasan dan tekanan, terutama terkait tuntutan hafalan Al-Qur'an. Ketiga, dzikir sebagai kewajiban pesantren (2 santri), yang mencerminkan tahap awal internalisasi religiusitas pada santri dengan durasi mondok pendek. Perbedaan resepsi ini dipengaruhi oleh empat faktor utama: durasi mondok, pengalaman religius personal, kebutuhan psikologis, serta tingkat pemahaman teks dzikir. Dalam perspektif teori *horizon of expectation* Hans Robert Jauss, keragaman resepsi ini dijelaskan sebagai hasil dialektika antara teks ritual dzikir dan horizon harapan masing-masing santri yang terbentuk secara historis dan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian *Living Qur'an* sekaligus memperluas aplikasi teori resepsi Jauss dari ranah sastra ke studi praktik keagamaan di pesantren. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya pendampingan personal bagi santri baru agar makna dzikir dapat diinternalisasi secara bertahap. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi observasi yang singkat dan jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan.

### **Daftar Pustaka**

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad Rafiq. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of The." *Studi Ilmu Qur'an Dan Hadist* 22, no. 2 (2021): 469–484.
- Assegaf, Muhammad Afif. "Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas Dan Al-Haddad Di Pesantren Modern Al-Qur'an Pekalongan Studi Living Qur'an." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 7, no. 7 (2024).

- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77-101.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Hidayah, Nur, dan Fitri Wahyuni. "Teknik Hypnocoounseling Dan Dzikir Dalam Mereduksi Stres Pada Remaja: Integrasi Pendekatan Psikologi Dan Spiritual." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 21, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.14421/hisbah.202>.
- Ihsan, Nur Hadi, Che Zarrina Binti Sa, dan Husna Hisaba Kholid. "Abdurrauf Al-Singkili's Concept of Dhikr: Exploring the Sufi Psychotherapy Model." *Al-Tahrir Jurnal Pendidikan Islam* 24, no. 1 (2024): 131–146. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v24i1.7261>.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.
- Komarodin, Moh, dan Ainur Rofiq. "Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 3 (2023): 11–19.
- Ma'arif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 1–20. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>.
- Mahtubah, Habibatul. "Resepsi Masyarakat Madura Terhadap QS. Al-Ikhlâs Dalam Tradisi Kompolan Sabellesen." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 6, no. 2 (2022): 241–267. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.164>.
- Mulya, Budi. "Efek Psikologis Pembacaan Dzikir Terhadap Kesehatan Mental Di Era Digital." *Nihayah Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2025): 288–300.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, dan Zulfi Ayuni. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (2023): 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Nikmah, Syarifatun. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Insyirah Sebagai Wirid Dalam Shalat." *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 35–51.
- Safitri, Endhit Beliz, Tristiadi Ardi Ardani, dan M. Si Psikolog. "Eksplorasi Efektivitas Psikoterapi Dzikir Dalam Mengatasi Kecemasan: Sebuah Kajian Literatur." *Maliki Interdisciplinary Journal* 1, no. 5 (2023): 225–233.
- Syaekhotin, Sayyidah. "Intelegensi Tawadhu': Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren." *Al Qodiri* 11, no. 2 (2016): 22–35. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2138>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.